

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada hakikatnya usia dini merupakan fase terpenting dalam kehidupan manusia. Dalam pandangan Islam, anak adalah amanah dan tanggung jawab yang harus dijaga serta dididik dengan baik oleh orang tua sesuai dengan kehendak dari sang pencipta, sang pemberi amanah yakni Allah SWT. Kesalahan dalam memberikan bimbingan pada anak dapat berakibat fatal. Bukannya kebahagiaan dan kesenangan yang didapat namun sebaliknya yaitu penderitaan yang berkepanjangan. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". (Q.S: 66: 6), maka membimbing anak sebagai karunia Allah SWT agar menjadi anak yang saleh merupakan tugas utama sebagai orang tua.

Anak merupakan investasi yang paling berharga di dalam sebuah keluarga, baik untuk nusa, bangsa dan agama. Dalam perkembangannya, anak memiliki masa yang membutuhkan daya dukung keluarga agar dapat terpenuhi hak-hak anak pada masa tersebut. Berdasarkan maknanya, yang biasa disebut sebagai masa keemasan atau *golden age*. Dalam Islam dijelaskan pada masa inilah, usia yang paling mudah untuk menerima atau merespon sesuatu yang baik melalui ungkapan, ucapan, panca indera, dan bahkan pengalaman, sehingga pada usia tersebut dianjurkan agar anak dilatih dengan ucapan-ucapan baik.

Bimbingan nilai agama merupakan salah satu upaya pelestarian moralitas yang sangat berpengaruh dalam kehidupan suatu bangsa. Kehidupan suatu bangsa membutuhkan bimbingan nilai agama sebagai salah satu alat untuk mencetak generasi yang bermutu. Bimbingan nilai agama dalam hal ini tidak bisa terlepas dari peran pembimbing agama anak usia dini yang memberikan bimbingan dan pengenalan mengenai nilai agama dan moral kepada anak sejak awal masa pertumbuhan. Bila tujuan hidup kita untuk dunia dan akhirat, maka bimbingan agama teramat penting diberikan pada anak-anak agar menumbuhkan perkembangan spiritual yang baik dan menjadi insan yang bertaqwa pada Allah dan Rasul-Nya. Pemberian bimbingan nilai agama melalui bermain, bernyanyi, dongeng dan rekreasi disesuaikan dengan tingkat dan kebutuhan perkembangan anak, seperti pengenalan nilai-nilai keagamaan, belajar ibadah dan doa-doa, pengenalan tempat-tempat ibadah melalui alat peraga maupun datang ke lokasi, serta pengenalan lingkungan sosial. Penjelasan tentang nilai-nilai keagamaan bisa dilakukan dengan disertai bernyanyi, bermain, dan contoh-contoh yang mudah dipahami oleh anak usia dini akan selalu diingat sampai anak dewasa.

Pendidikan agama jika diajarkan sejak usia dini akan membawa berkah bagi keluarga. Berkaitan dengan potensi yang dimiliki anak sejak lahir, hadist yang diriwayatkan Bukhârî dari Abû Hanifah: “Setiap anak yang dilahirkan memiliki fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi”. Potensi yang ada pada setiap anak perlu digali oleh kedua orangtuanya agar kecerdasan spiritualnya dapat berkembang dengan baik. Keluarga sebagai pendamping anak pada saat anak berada di rumah akan

membekali anak dengan jiwa yang sehat melalui agama yang berfungsi sebagai terapi bagi jiwa yang gelisah dan terganggu. Melihat fenomena tersebut, maka mengembangkan spiritual anak dapat mulai diberikan melalui bimbingan agama, selain di rumah juga bisa dengan mengikutsertakan anak ke lembaga pembelajaran, salah satunya melalui RA Al-Ikhlas.

Perkembangan spiritual pada masa anak usia dini terjadi melalui pengalaman hidupnya yang didapat sejak kecil, baik dalam keluarga, dan lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bernuansa keagamaan, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Dengan memperkenalkan agama sejak dini telah membentuk pribadi yang taat. Pengembangan spiritual sejak dini akan memberi dasar bagi terbentuknya kecerdasan intelektual dan emosional pada usia selanjutnya. Pola pengasuhan secara spiritualitas dapat mengajak anak mengapresiasi Tuhan melalui ciptaannya, dapat melalui keindahan alam, sinar matahari, awan, angin, hujan, warna-warni bunga, pohon yang subur dan tidak subur, ayam dengan anak-anaknya yang sedang mencari makan, burung-burung beterbangan di udara dengan sayapnya, orang-orang berjualan, orang dapat bernyanyi dengan suara merdu adalah anugerah Tuhan karena tidak semua orang memiliki suara indah, dan sebagainya.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola berbagai keadaan secara arif dan bijaksana sesuai dengan kebutuhan secara tepat dan efektif. Secara sederhana kecerdasan spiritual dimaknai sebagai kemampuan individu dalam memahami nilai-nilai kehidupan dengan berperilaku di atas

kesadaran utuh akan peran dan tanggung jawabnya sebagai manusia yang memiliki hak dan kewajiban baik terhadap diri maupun lingkungannya.

Seperti yang telah kita ketahui dewasa ini di Indonesia telah memasuki krisis akhlak, tidak jarang kita dapat melihat serta menemukan berbagai macam tindakan kriminal yang dilakukan. Munculnya krisis akhlak yang menimpa Indonesia saat ini bisa disebabkan oleh lemahnya penanaman nilai spiritualitas terhadap anak sejak dini. Pembentukan akhlak tentu berkaitan erat dengan kecerdasan emosi, sementara itu kecerdasan tidak akan berarti tanpa ditopang oleh kecerdasan spiritual. Anak usia dini adalah awal yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak.

Berangkat dari urgensi tersebut dalam peningkatan perkembangan spiritual anak serta permasalahan yang telah diungkapkan, peneliti bermaksud mengkaji mengenai **“Bimbingan Nilai Agama Untuk Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di RA Al-Ikhlas”**. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan agar diperoleh informasi yang mendalam untuk peningkatan perkembangan spiritualitas anak, demi terwujudnya kualitas sumber daya manusia yang baik di masa depan. Dengan mempertimbangkan keterbatasan peneliti, maka penelitian hanya dilakukan di RA Al-Ikhlas. Pengukuran program merupakan salah satu cara untuk melihat dan menganalisis pencapaian tujuan dari program. Dalam penelitian ini, peneliti meninjau aspek-aspek dari keseluruhan komponen yang ada didalam pelaksanaan program.

Dalam mengkaji mengenai program bimbingan nilai agama ini diperoleh melalui kajian atas dimensi input, proses, dan output. Ketiga dimensi inilah yang

dijadikan lingkup penelitian untuk membatasi hal-hal apa saja yang dikaji dalam penelitian ini. Dimensi penelitian dapat berupa fasilitas sarana dan prasarana yang mencakup seluruh peralatan yang dibutuhkan serta tempat untuk melaksanakan kegiatan. Dimensi kedua adalah proses kegiatan yang menambah kegunaan dari komponen-komponen yang telah disebutkan pada dimensi input. Aspek dalam dimensi proses diantaranya metode pembelajaran dan proses kegiatan dari mulai perencanaan hingga evaluasi. Output (hasil) merupakan keluaran yang dapat dicapai melalui penggunaan input pada proses. Output pelaksanaan program RA Al-Ikhlas dapat berupa peningkatan perkembangan spiritualitas anak melalui bimbingan nilai agama.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang dipaparkan diatas maka rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana program pelaksanaan bimbingan nilai agama dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ikhlas?
2. Bagaimana proses bimbingan nilai agama di RA Al-Ikhlas dalam meningkatkan perkembangan spiritual anak?
3. Bagaimana hasil dari bimbingan nilai agama dalam perkembangan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ikhlas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui program dan layanan bimbingan nilai agama di RA Al-Ikhlas Desa Pawenang Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang.
2. Untuk mengetahui proses bimbingan nilai agama di RA Al-Ikhlas dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan spiritual anak.
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan nilai agama di RA Al-Ikhlas dalam perkembangan kecerdasan spiritual anak.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menambah khasanah keilmuan mengenai Bimbingan Nilai Agama Pada Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak RA Al-Ikhlas. Selain itu, penelitian ini merupakan kontribusi terhadap pengembangan materi bimbingan konseling islam di ranah bimbingan agama. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi kalangan akademik yang akan mengadakan penelitian yang sama, yaitu berkenaan dengan peran RA Al-Ikhlas dalam perkembangan spiritual anak.

2. Secara Praktis

Menambah pemahaman peneliti tentang program bimbingan nilai agama RA Al-Ikhlas dilingkungan masyarakat dan memberi kontribusi sebagai masukan. Kegunaan bagi pihak yang berwenang RA Al-Ikhlas diharapkan dapat menjadi

acuan dalam bidang bimbingan nilai agama untuk berperan dalam meningkatkan perkembangan spiritual pada anak.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini berpijak pada penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki konsep yang mendukung dan bahasan materi yang dirasa sesuai dengan penelitian ini diantaranya ialah:

1. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Sani Peradila (2017) program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul skripsi “Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini (Penelitian di TK Bunda Asuh Nanda Ujungberung Kota Bandung)”. Skripsi ini membahas mengenai bimbingan agama dalam mengembangkan spiritual anak usia dini.
2. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Husna Sobariyah (2019) program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul skripsi “Bimbingan Keagamaan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini”. Skripsi ini membahas bimbingan keagamaan sebagai upaya mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini di TKIT Al-Muhsinat Fathul Khair Cicalengka.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Bimbingan Agama

Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk kata benda yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan. (Amin, 2010: 5). Menurut Supriyadi bimbingan adalah usaha untuk menciptakan kondisi yang kondusif agar individu dapat berkembang secara wajar, sesuai dengan kapasitas dan peluang yang dimilikinya sehingga ia berguna untuk dirinya dan masyarakatnya.

Sedangkan istilah agama meliputi dua aspek, yaitu:

1) Aspek Subyektif

Agama mengandung pengertian tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan berupa getaran batin yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut pada pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya.

2) Aspek Obyektif

Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia kearah tujuan yang sesuai dengan kehendak tersebut.

Menurut M. Arifin (2014: 7) bimbingan agama merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam rangka memberikan bantuan pada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniah dalam hidupnya, agar orang tersebut diharapkan dapat mengatasi sendiri serta timbul kesadaran terhadap kuasa Tuhan Yang Maha Esa, hingga timbul suatu pengharapan bahagia pada diri pribadinya untuk kehidupannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan terhadap individu yang dilakukan secara terus menerus dan intensif. Yang bertujuan agar individu yang dibimbing dapat menerapkan nilai-nilai keagamaan yang diperoleh sehingga dapat menjalani kehidupan yang lebih baik sesuai dengan syariat.

Fungsi dan Tujuan bimbingan agama, antara lain:

- 1) Dapat memberikan petunjuk ke arah yang benar dan menjadi motivasi bagi yang terbimbing agar timbul semangat dalam menjalani kehidupan.
- 2) Untuk pembinaan moral, mental, dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Membantu meringankan beban kerohanian yang terjadi akibat kondisi disekitar.
- 4) Menjadi penunjang, pengarah bagi pelaksanaan program bimbingan agama.

Tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan bimbingan agama ini ialah untuk menuntun, memelihara, dan meningkatkan pengalaman akan

ajaran agamanya kepada Allah SWT yang kemudian diaplikasikan dengan perbuatan baik yang sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

b. Penanaman Nilai Agama

Penanaman nilai agama penting dilakukan pada masa anak usia dini. Hasil dari pemberian nilai-nilai agama yang ingin dicapai pada anak usia dini adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama (Acuan menu pembelajaran PAUD, 2011:10). Lebih spesifik lagi PUSKUR (2002: 21) dalam membuat peta kompetensi pada pendidikan anak usia dini untuk anak usia 1 hingga 3 tahun diupayakan untuk menanamkan kebiasaan baik dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari dan untuk anak usia 4 hingga 6 tahun ditanamkan agar anak percaya akan ciptaan Allah, mencintai sesama, dan dapat mematuhi aturan yang menyangkut etika perbuatan. Di lembaga pendidikan anak usia dini, moral dan nilai-nilai agama ditanamkan melalui pembiasaan.

Penjabaran kompetensi pendidikan moral dan nilai-nilai agama, sebagaimana dijabarkan oleh kurikulum pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa pendidikan moral dan nilai-nilai agama ditanamkan tidak hanya dalam kegiatan ibadah agama yang sifatnya rutinitas tetapi melalui secara luas dalam berbagai aktifitas anak dalam kehidupan sehari-hari, mencakup bagaimana penanaman kasih sayang dengan sesama, tanggung jawab, sopan santun, kebersihan dan kerapian dan ketertiban dalam aturan. Dengan demikian banyak cara, waktu dan kegiatan yang dapat digunakan untuk menanamkan moral dan nilai-nilai agama dalam

aktifitas keseharian anak yang sebagian besar waktunya digunakan untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitarnya.

Perkembangan keagamaan atau religiusitas pada anak usia dini mempunyai peran yang sangat penting, baik bagi perkembangan religiusitas pada anak itu sendiri maupun usia selanjutnya. Penanaman nilai keagamaan menyangkut konsep tentang ketuhanan, ibadah, nilai, moral, yang berlangsung sejak dini mampu membentuk religiusitas anak mengakar secara kuat dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup. Hal ini dapat terjadi karena pada usia tersebut dari anak belum mempunyai konsep-konsep dasar yang dapat digunakan untuk menolak ataupun menyetujui segala yang masuk pada dirinya. Maka nilai-nilai agama yang ditanamkan akan menjadi warna pertama dari dasar konsep diri anak. Pada proses selanjutnya nilai-nilai agama yang telah mewarnai sang anak tersebut terbentuk menjadi kata hati yang pada usia remaja akan menjadi dasar penilaian dan penyaringan terhadap nilai-nilai yang masuk pada dirinya.

Hal ini menjelaskan bahwa setiap anak yang dilahirkan pada dasarnya dalam keadaan suci tanpa mengetahui apapun akan tetapi anak sudah dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan juga hati sehingga ini dapat dikatakan potensi yang dibawanya sejak lahir untuk dapat dikembangkan setelah dilahirkan ke dunia. Tujuan penanaman nilai agama sejak dini yaitu karena dalam pengembangan potensi yang ada pada anak diperlukan didikan yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai atau norma-

norma yang ada dan yang terpenting juga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

c. Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Pengembangan adalah cara, proses, upaya memperluas atau mewujudkan potensi, membawa suatu keadaan secara bertingkat kepada suatu keadaan yang lebih lengkap, lebih besar, atau lebih baik, memajukan suatu yang lebih awal kepada yang lebih akhir atau dari yang sederhana ketahap yang lebih baik (Nana Sudjana, 2009: 331)

Kecerdasan/intelligence adalah istilah kompleks yang terkait dengan kemampuan untuk menggunakan konsep-konsep yang abstrak, mempelajari dan memahami hubungan-hubungan yang kompleks. Selain itu, kecerdasan juga dapat diartikan sebagai konstruk pengukuran untuk mengetahui tingkatan kemampuan kognitif atau kemampuan nalar.

Zohar dan Marshall mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna di bandingkan dengan yang lain.

Kecerdasan spiritual tersebut, dari sudut pandang psikologi memiliki fungsi dapat membangkitkan “*god spot*” yang ada pada otak manusia. Pandangan ini sejalan dengan hasil penelitian Ramachandran dan Peggy ann tentang keadaan *god spot*. Dari penelitian ini di tekankan bahwa

god spot seseorang cenderung lebih hidup ketika ia berfikir tentang hal-hal yang bersifat spiritual atau berkaitan dengan nilai-nilai ketuhanan.

Dalam upaya pembentukan dan pengembangan kecerdasan spiritual anak tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi. Ada dua faktor penting yang mempengaruhi inteligensi seseorang, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. Sedangkan peranan bawaan dan inteligensi tersebut dipengaruhi oleh kualitas kecerdasan orang tua serta kondisi anak sejak dalam kandungan dan rangsangan intelektual yang memberikan sumber daya pengalaman bagi anak misalnya melalui pendidikan, latihan dan keterampilan yang diberikan.

Pengembangan kecerdasan spiritual tidak hanya mengembangkan aspek agama dan moral pada anak usia dini. Tetapi pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini dilaksanakan dengan mengembangkan semua aspek perkembangan anak usia dini yaitu aspek fisik-motorik, aspek kognitif, aspek sosio-emosional, dan aspek bahasa. Dari definisi maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual adalah suatu cara, proses, upaya untuk mewujudkan potensi kecerdasan spiritual individu menjadi lebih baik, lebih terarah sesuai serta sesuai dengan ajaran agama islam.

Fungsi kecerdasan spiritual (SQ) diantaranya yaitu, memfungsikan berfikir unitif memungkinkan manusia untuk berfikir kreatif, berwawasan luas, membuat dan bahkan mengubah aturan. Kemudian mengaktifkan “*God Spot*” pada otak. Penemuan “*God Spot*” pada otak manusia

membuktikan bahwa manusia senantiasa mencari nilai-nilai mulia (spiritualitas). Manusia adalah makhluk spiritual yang senantiasa merasa bahagia ketika spiritualitasnya terpenuhi.

d. Anak Usia Dini

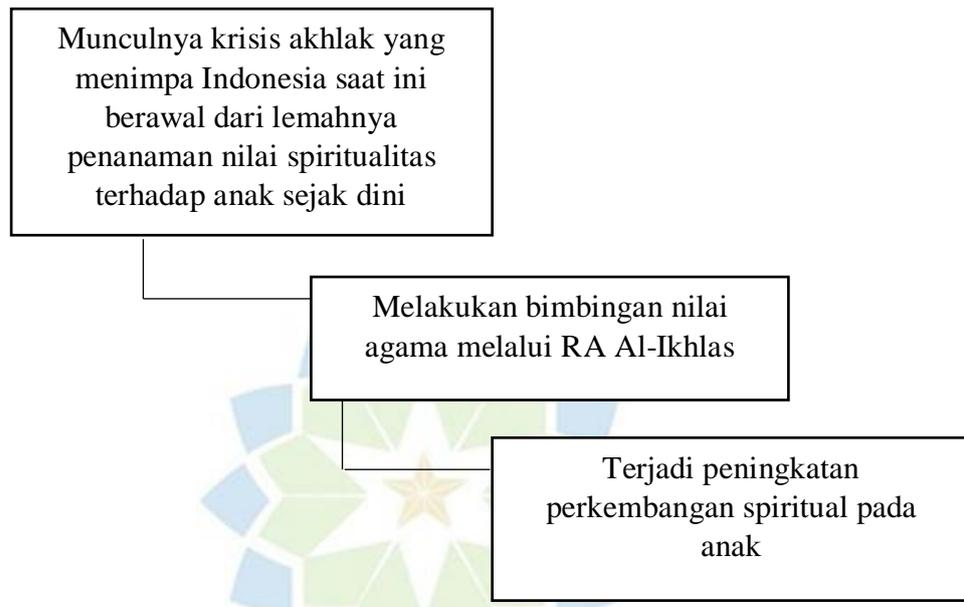
Anak adalah anugerah yang Allah SWT titipkan bersama sejumlah potensi fitrah dan keunikannya (QS. Ar-Rum: 30). Potensi fitrah tersebut menjadikan sang anak dapat memperoleh pengetahuan dari proses pembelajaran. Anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun disebut Anak usia dini. Pada usia tersebut, perkembangan terjadi sangat pesat. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 40% pada perkembangan manusia terjadi pada usia dini. Maka dari itu, tidak heran apabila usia dini menjadi sangat penting dan diistilahkan dengan usia emas (*golden age*).

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada Pasal (1) ayat 14 yang menyatakan pendidikan yang diperuntukan bagi anak sejak ia lahir sampai usia 6 tahun.

Usia dini adalah masa yang paling tepat untuk menstimulasi perkembangan individu. Agar dapat memberikan berbagai upaya pengembangan, maka perlu diketahui tentang perkembangan-perkembangan yang terjadi pada anak usia dini. Pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini akan menjadi modal orang dewasa untuk menyiapkan berbagai stimulasi, pendekatan, strategi, metode, rencana, media atau alat permainan edukatif, yang dibutuhkan untuk membantu anak

berkembang pada semua aspek perkembangannya sesuai kebutuhan anak pada setiap tahapan usianya.

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-langkah Penelitian

Dari landasan pemikiran tersebut maka langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA AL-Ikhlas Dusun Sukahening RT 01 RW 01 Desa Pawenang Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang. RA Al-Ikhlas ini merupakan salah satu lembaga sekolah bagi anak usia dini yang menerapkan Bimbingan Nilai Agama dalam proses pembelajarannya. Selain alasan diatas, yaitu karena lokasi penelitian tersebut berdekatan dengan rumah dan sesuai dengan

penelitian yang akan dilakukan dengan demikian efektivitas penelitian ini memberikan kemudahan pada penulis.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini ialah paradigma konstruktivis yaitu paradigma yang hampir merupakan antithesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap socially meaningful action melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka. (Hidayat, 2003: 50).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian bertujuan menggambarkan secara actual, sistematis mengenai fakta-fakta yang berhubungan dengan bimbingan nilai agama dalam peningkatan perkembangan kecerdasan spiritual anak usia dini di RA Al-Ikhlas Sumedang. Pendekatan kualitatif menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di lapangan secara empiris mengenai pelaksanaan bimbingan agama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian. Jenis data dalam penelitian ini berupa:

1. Program pelaksanaan bimbingan nilai agama dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ikhlas Sumedang.
2. Proses bimbingan nilai agama di RA Al-Ikhlas Sumedang dalam meningkatkan perkembangan spiritual anak.
3. Hasil dari bimbingan nilai agama dalam perkembangan kecerdasan spiritual anak di RA Al-Ikhlas Sumedang.

b. Sumber Data

Data merupakan hasil dari fakta yang telah terjadi di lapangan. Maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dan kemudian dikumpulkan oleh peneliti dari sumber atau objek pertama dan utamanya. Sumber data primer dari penelitian ini adalah RA Al-Ikhlas Sumedang.

2) Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah sejumlah data yang diperlukan dan memiliki hubungan dengan masalah yang dibahas oleh penulis. Data sekunder yang diperlukan untuk penelitian ini ialah dokumentasi, arsip, berkas administrasi lainnya yang mendukung. (Hasan, 2002: 31). Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, jurnal, hasil penelitian orang lain yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan adalah orang yang berada dalam latar penelitian. Fungsinya sebagai orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pemanfaatan informan bagi penelitian ialah agar penelitian dapat dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat dan mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Dari penjelasan diatas, maka peneliti menentukan informan yang diperlukan untuk mendukung proses penelitian yaitu guru pembimbing di RA Al-Ikhlas, dan pihak orang tua.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik *snowballing sampling*. Menurut Subagyo (2006: 31) *snowballing sampling* merupakan teknik pengambilan sample dengan bantuan key-informan, dan dari key-informan inilah akan berkembang sesuai petunjuknya.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah tehnik yang digunakan untuk mengamati secara langsung dan mencatat gejala-gejala yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran lebih jelas dan memperoleh data peristiwa mengenai kegiatan pelaksanaan bimbingan nilai agama yang dilaksanakan di RA AL-Ikhlas Dusun Sukahening RT 01 RW 01 Desa Pawenang Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu tehnik pengumpulan data dengan penulis melakukan Tanya jawab dan wawancara langsung dengan pihak yang diteliti. Adapun wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara secara langsung dengan guru pembimbing RA Al-Ikhlas, dan pihak orang tua mengenai pelaksanaan kegiatan bimbingan nilai agama.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil data-data dan gambar yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan bimbingan nilai agama di RA Al-Ikhlas.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Agar data dalam penelitian kaulitatitf dapat dipertanggungjawabkan penelitainnya sebagai penlitian ilmiah perlu di uji keabsahan data. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007).

1) Uji *Credibility*

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas atau kepercayaan data. Dalam penelitian ini, peneliti bertemu dengan sumber data yang sudah ditemui dan sumber data yang lain, yang lebih baru dengan kembali lagi kelapangan untuk mengamati RA Al-Ikhlas Sumedang, wawancara pada guru dan pihak orang tua.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Diharapkan data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan bisa di kontrol atau di cek kembali apakah datanya sudah benar atau belum.

c. Triangulasi

Peneliti diharapkan melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu.

d. Analisis kasus negatif

Peneliti diharapkan mencari data-data yang berbeda dan bertentangan dengan data yang telah ditemukan.

e. Menggunakan bahan referensi

Peneliti diharapkan menggunakan referensi sebagai alat pendukung untuk membuktikan data dengan dilengkapi foto-foto atau dokumen autentik yang berhubungan dengan proses layanan bimbingan agama.

f. Mengadakan membercheck

Men-cek kembali apakah informasi yang diperoleh sudah sesuai dengan yang dimaksud informan untuk dimasukkan ke dalam penulisan laporan.

2) Uji *transferability*

Transferability merupakan uji validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal yaitu dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2007).

3) Uji *dependability*

Pengujian *dependability* adalah penelitian yang dilakukan orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

4) Uji *confirmability*

Pengujian objektivitas penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan di RA Al-Ikhlas Sumedang.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan oleh peneliti agar dapat menarik kesimpulan penelitian secara objektif, tepat dan benar sehingga hasil penelitian tersebut dapat dipergunakan sebagai acuan pembimbing dalam menerapkan bimbingan nilai

agama dalam mengembangkan spiritual pada anak usia dini. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data seperti berikut:

- a. Pengumpulan Data. Penggabungan seluruh data baik yang diperoleh dari lapangan, dokumentasi maupun dari kepustakaan yang sekiranya berkaitan dengan bimbingan nilai agama dalam meningkatkan spiritual anak usia dini.
- b. Reduksi Data (*Data Reduction*). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.
- c. Penyajian Data (*Display*). Penyusunan sekumpulan data yang telah diklasifikasikan, kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Penyajian data dapat dalam bentuk tabel, uraian singkat, dan sejenisnya.
- d. Verifikasi Data (*Conclusions drawing/verifying*). Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan verifikasi data.